

STRATEGI GURU MENGELOLA DIMENSI PROFIL LULUSAN BERTEMA KEARIFAN LOKAL BEBUBUS UNTUK MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN EKOLOGIS

Teacher Strategies for Managing Local Wisdom-Based Graduate Profile Dimensions with the Bebus Theme to Foster Ecological Environmental Awareness

Submit Tgl.: 12-Agustus-2026

Diterima Tgl.: 30-Agustus-2026

Diterbitkan Tgl.: 04-September-2026

Navila permata sari^{1*}
Habibuddin²
Ahmad Yasar Ramdan³
Burhanuddin⁴

^{*1-4} Universitas Hamzanwadi

*email:

navilapermatasari65@gmail.com,
habibuddin17@hamzanwadi.ac.id,
ahmadyasar09@hamzanwadi.ac.id,
burhanuddin.mha@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya dan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebus, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil penerapannya terhadap kesadaran lingkungan ekologis siswa kelas V SD Negeri 03 Masbagik Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai Bebus melalui asesmen diagnostik dan pembelajaran berpusat pada siswa. Dukungan kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekolah menunjang pelaksanaan, sedangkan keterbatasan waktu dan akses observasi langsung menjadi hambatan. Penerapan Bebus meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan serta mendukung pencapaian dimensi profil lulusan..

Kata Kunci:

Strategi Guru; Pembelajaran
Kearifan Lokal; Bebus; Profil
Lulusan

Keywords:

Teacher Strategies; Local Wisdom-
Based Learning; Bebus; Graduate
Profile

Abstract

Local wisdom-based learning can connect learning materials with the surrounding culture and environment, making learning more meaningful. This study aims to describe teachers' strategies in planning and implementing Bebus local wisdom-based learning, its supporting and inhibiting factors, and its outcomes in developing ecological environmental awareness among fifth-grade students at SD Negeri 03 Masbagik Utara. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and fifth-grade students. Data validity was established through source and technique triangulation, while data were analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that teachers integrated Bebus values through diagnostic assessment and student-centered learning. Support from school principals, teachers, parents, the community, and the school environment facilitated implementation, while limited time and opportunities for direct observation were the main obstacles. Bebus-based learning improved students' environmental knowledge, attitudes, and environmentally responsible behavior while supporting the achievement of graduate profile dimensions.

Cara mengutip Sari, N. P., Habibuddin, Ramdan, A. Y., & Burhanuddin. (2026). Strategi Guru Mengelola Dimensi Profil Lulusan Bertema Kearifan Lokal Bebus untuk Membangun Kesadaran Lingkungan Ekologis. *EduCurio: Education Curiosity*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2504>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, karakter, dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Pada jenjang ini, peserta didik mulai membangun kebiasaan, nilai, dan

cara berpikir yang akan menjadi dasar dalam kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter, keterampilan sosial, serta sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter, menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, serta memperkuat pengalaman belajar peserta didik (Lestary, 2024). Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal membantu peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, mudah dipahami, dan memiliki makna bagi kehidupan mereka.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui kebijakan terbaru menetapkan Delapan Dimensi Profil Lulusan sebagai arah pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kebijakan ini merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan agar peserta didik memiliki keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Delapan dimensi tersebut meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025). Dengan adanya kebijakan tersebut, guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh dimensi tersebut secara terpadu melalui pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kehidupan peserta didik.

Perubahan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuju Delapan Dimensi Profil Lulusan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Adha & Marmoah, 2026). Guru memiliki peran penting dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Strategi pembelajaran yang tepat

membantu guru memilih metode, media, sumber belajar, serta bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Hermayanti et al., 2022). Salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Di Kabupaten Lombok Timur terdapat tradisi Bebusus yang merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Sasak. Tradisi ini mengandung nilai gotong royong, rasa syukur, kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan (Lestary, 2024). Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran karena dapat membantu peserta didik memahami budaya daerah sekaligus menanamkan karakter positif.

Selain mendukung pencapaian dimensi profil lulusan, pembelajaran di sekolah dasar juga perlu membangun kesadaran lingkungan ekologis peserta didik. Kesadaran lingkungan ekologis merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pembentukan kesadaran tersebut perlu dilakukan sejak dini karena kebiasaan menjaga lingkungan akan lebih mudah berkembang apabila ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan karena peserta didik belajar melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka (Adzani et al., 2024). Pendekatan ekopedagogi juga menekankan pentingnya menghubungkan pengalaman belajar dengan permasalahan lingkungan agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan (Alamsyah et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan manfaat terhadap proses dan hasil pembelajaran. Allolinggi et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik serta

mendukung penguatan profil pelajar melalui kegiatan yang kontekstual. Munawir (2023) juga menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan keterampilan hidup, pemahaman budaya daerah, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Ramadha dan Resmi (2019) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kecerdasan ekologis peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi kearifan lokal secara umum atau pada penguatan karakter peserta didik, sehingga belum secara khusus mengkaji strategi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebus sebagai dikaitkan dengan Delapan Dimensi Profil Lulusan dan kesadaran lingkungan ekologis.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri 03 Masbagik Utara, pembelajaran telah memanfaatkan kearifan lokal Bebus sebagai sumber belajar. Namun, pelaksanaannya memerlukan strategi yang tepat agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan mendukung pencapaian dimensi profil lulusan. Guru juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, penyesuaian jadwal dengan narasumber, serta keterbatasan peserta didik dalam mengamati pelaksanaan tradisi Bebus secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya bergantung pada keberadaan budaya lokal, tetapi juga pada strategi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Penelitian mengenai strategi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebus untuk mendukung pencapaian Delapan Dimensi Profil Lulusan sekaligus membangun kesadaran lingkungan ekologis siswa sekolah dasar masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas implementasi pembelajaran

berbasis kearifan lokal atau penguatan karakter peserta didik secara umum, sedangkan penelitian yang mengaitkan strategi guru, kearifan lokal Bebus, Delapan Dimensi Profil Lulusan, dan kesadaran lingkungan ekologis dalam satu kajian masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebus, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta mendeskripsikan hasil penerapannya dalam membangun kesadaran lingkungan ekologis siswa kelas V SD Negeri 03 Masbagik Utara.

LANDASAN TEORI

Strategi Guru dalam Pembelajaran

Strategi guru merupakan serangkaian perencanaan dan tindakan yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Strategi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode yang digunakan, tetapi juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan media, serta evaluasi pembelajaran. Menurut Hermayanti dkk. (2022), strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih guru untuk mengorganisasi pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selain itu, Lestari (2025) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam penelitian ini, strategi guru diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebus, penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan kegiatan yang berpusat pada peserta didik, serta evaluasi pembelajaran untuk mendukung pencapaian dimensi profil lulusan

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Bebus

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang memanfaatkan budaya, tradisi, dan potensi daerah sebagai sumber belajar sehingga



peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual. Menurut Munawir (2023), integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Hal yang sama dikemukakan oleh Manoppo dkk. (2021) bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik belajar melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Sasak adalah tradisi *Bebubus*. Menurut Lestary (2024), *Bebubus* merupakan ritual budaya masyarakat Sasak yang mengandung nilai gotong royong, rasa syukur, penghormatan terhadap alam, serta keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.

Dimensi Profil Lulusan

Dimensi Profil Lulusan merupakan arah baru pendidikan Indonesia yang menekankan pembentukan peserta didik yang memiliki kompetensi, karakter, dan kepedulian terhadap lingkungan. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025) menjelaskan bahwa dimensi profil lulusan menjadi acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran agar peserta didik berkembang secara utuh melalui pembelajaran yang bermakna. Perubahan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuju Delapan Dimensi Profil Lulusan memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Adha dan Marmoah (2026) menyatakan bahwa perubahan tersebut mendorong guru merancang pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga karakter, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Kesadaran Lingkungan Ekologis

Kesadaran lingkungan ekologis merupakan kemampuan individu untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan yang diwujudkan melalui pengetahuan, sikap, dan perilaku nyata. Menurut Purnami (2020), kesadaran ekologis dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang mengaitkan peserta didik dengan permasalahan lingkungan di sekitarnya sehingga mereka memiliki kepedulian untuk menjaga lingkungan. Adzani dkk. (2024) menjelaskan bahwa penerapan ekopedagogi di sekolah dasar mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menjaga lingkungan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Selain itu, Syam dkk. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku peduli lingkungan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal *Bebubus* menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk membangun kesadaran lingkungan ekologis siswa melalui pengenalan nilai-nilai budaya lokal yang menghargai keseimbangan hubungan manusia dengan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara sistematis dan sesuai dengan kondisi di lapangan mengenai strategi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal *Bebubus* untuk mendukung pencapaian dimensi profil lulusan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta hasil penerapannya terhadap perkembangan kesadaran lingkungan ekologis siswa. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 03 Masbagik Utara, Kabupaten Lombok Timur. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Subjek penelitian terdiri atas

kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V yang dipilih secara purposive karena dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020). Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian direduksi dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar temuan dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data sehingga diperoleh kesimpulan yang valid mengenai strategi guru dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebus, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta hasil penerapannya terhadap perkembangan kesadaran lingkungan ekologis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Mengelola Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Bebus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebus secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Strategi tersebut disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta pencapaian dimensi profil lulusan. Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal, kebutuhan belajar, pengalaman, dan pengetahuan peserta didik mengenai tradisi Bebus. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran, menyusun modul ajar, LKPD, media pembelajaran, serta perangkat asesmen yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Bebus ke dalam materi pembelajaran agar peserta didik mampu memahami hubungan antara budaya lokal dan kehidupan sehari-hari.

Guru menyiapkan media berupa video mengenai tradisi Bebus serta berkoordinasi dengan narasumber (belian) yang akan diwawancarai oleh peserta didik. Persiapan tersebut dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pada tahap pelaksanaan, guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi mengenai pentingnya menjaga budaya lokal dan lingkungan. Selanjutnya guru menayangkan video mengenai tradisi Bebus sebagai pengantar sebelum peserta didik melakukan kegiatan wawancara dengan narasumber.

Kegiatan wawancara memberikan kesempatan kepada peserta didik memperoleh informasi secara langsung mengenai makna, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bebus. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk

mengolah hasil wawancara. Hasil diskusi kemudian dituangkan dalam bentuk poster yang berisi informasi mengenai tradisi Bebusus beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Poster tersebut dipresentasikan di depan kelas sehingga peserta didik dapat saling bertukar informasi, mengemukakan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain. Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Penilaian dilakukan melalui pengamatan selama proses pembelajaran, hasil poster, kemampuan presentasi, keaktifan berdiskusi, serta evaluasi menggunakan aplikasi Z-Quiz. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus melihat perkembangan dimensi profil lulusan peserta didik selama mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebusus.



Gambar 1. Guru Melaksanakan Asesmen Diagnostik



Gambar 2. Peserta Didik Melakukan Wawancara dengan Narasumber



Gambar 3. Peserta Didik Menyusun Poster



Gambar 4. Evaluasi Menggunakan Z-Quiz

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Bebusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebusus dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi dukungan kepala sekolah dalam memberikan kebijakan dan fasilitas pembelajaran, kerja sama antarguru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar peserta didik, partisipasi masyarakat sebagai narasumber, serta lingkungan sekolah yang masih menjaga dan melestarikan tradisi Bebusus. Keberadaan narasumber memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga peserta didik memperoleh informasi secara langsung dari pelaku budaya.

Penggunaan media digital berupa video pembelajaran juga menjadi faktor pendukung karena membantu peserta didik memahami proses pelaksanaan tradisi Bebusus sebelum melakukan wawancara. Penggunaan media tersebut membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Guru juga menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hambatan

tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, penyesuaian jadwal dengan narasumber, serta keterbatasan peserta didik dalam mengamati pelaksanaan tradisi Bebusus secara langsung karena kegiatan budaya tersebut tidak dilaksanakan setiap saat. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik hanya memperoleh pengalaman melalui wawancara dan dokumentasi. Guru melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan narasumber dalam menentukan waktu pelaksanaan kegiatan.

Guru memanfaatkan media video sebagai alternatif pembelajaran agar peserta didik tetap memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan tradisi Bebusus. Upaya tersebut membantu peserta didik memahami materi pembelajaran meskipun tidak menyaksikan tradisi tersebut secara langsung. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebusus, yaitu dukungan kepala sekolah, kerja sama antarguru, keterlibatan orang tua, partisipasi masyarakat sebagai narasumber, serta lingkungan sekolah yang masih melestarikan tradisi Bebusus. Guru juga menghadapi beberapa hambatan, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, penyesuaian jadwal dengan narasumber, serta keterbatasan peserta didik dalam mengamati pelaksanaan tradisi Bebusus secara langsung karena kegiatan hanya dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan narasumber, menyesuaikan jadwal pelaksanaan kegiatan, serta memanfaatkan video pembelajaran sebagai alternatif agar peserta didik tetap memperoleh gambaran mengenai tradisi Bebusus.



Gambar 4. Guru menyampaikan materi menggunakan media digital melalui video youtube

(https://youtu.be/9_NBRWewCc?si=B2YMzgdK3IUIVsEn)

Hasil Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Bebusus terhadap Kesadaran Lingkungan Ekologis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebusus memberikan dampak positif terhadap perkembangan kesadaran lingkungan ekologis peserta didik. Perubahan tersebut terlihat pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Pada aspek pengetahuan, peserta didik menjadi lebih memahami makna tradisi Bebusus sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Sasak yang mengandung nilai syukur, gotong royong, serta penghormatan terhadap alam. Peserta didik juga mampu menjelaskan hubungan antara tradisi Bebusus dengan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Pada aspek sikap, peserta didik menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Mereka mulai terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik juga menunjukkan sikap menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat yang perlu dilestarikan. Pada aspek perilaku, peserta didik lebih aktif bekerja sama dalam kelompok, saling membantu selama proses pembelajaran, serta berani mengemukakan pendapat ketika presentasi. Pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan wawancara, kreativitas melalui penyusunan poster, komunikasi melalui presentasi, serta kolaborasi dalam kerja kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebusus tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal, tetapi juga mendukung pencapaian dimensi profil lulusan melalui pembelajaran yang kontekstual. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bebusus mampu membentuk karakter peserta didik sehingga mereka memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekaligus menghargai budaya daerahnya.



Gambar 5. *Presentasi Hasil Kelompok*



Gambar 6. *Perilaku Peduli Lingkungan Peserta Didik*



Gambar 7. *Perilaku Peduli Lingkungan Peserta Didik*

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kearifan lokal

Bebusus dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahap tersebut saling berkaitan sehingga membentuk proses pembelajaran yang sistematis dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan berbasis budaya lokal.

Pada tahap perencanaan, guru melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kebutuhan belajar, serta pengalaman peserta didik mengenai tradisi Bebusus. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun modul ajar, LKPD, media pembelajaran, dan perangkat asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Strategi ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan Hermayanti dkk. (2022) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Lestari (2025) yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan peserta didik secara aktif, mulai dari mengamati video tradisi Bebusus, melakukan wawancara dengan narasumber (belian), berdiskusi dalam kelompok, menyusun poster, mempresentasikan hasil diskusi, hingga mengikuti evaluasi menggunakan aplikasi Z-Quiz. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Penggunaan narasumber sebagai sumber belajar juga memperkuat keterkaitan antara

materi pembelajaran dengan budaya lokal yang ada di lingkungan peserta didik. Temuan ini mendukung penelitian Allolinggi dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik sekaligus memperkuat pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Munawir (2023) yang menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya dan lingkungan di sekitarnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berupa dukungan kepala sekolah, kerja sama antarguru, keterlibatan orang tua, partisipasi masyarakat sebagai narasumber, serta lingkungan sekolah yang masih melestarikan tradisi Bebusus memberikan kontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan waktu pembelajaran, penyesuaian jadwal dengan narasumber, serta tidak tersedianya kesempatan bagi peserta didik untuk mengamati pelaksanaan tradisi Bebusus secara langsung menjadi kendala yang dihadapi guru. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan narasumber, menyesuaikan jadwal kegiatan, serta memanfaatkan media video sebagai alternatif pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan Manoppo dkk. (2021) yang menyatakan bahwa media berbasis budaya lokal dapat digunakan sebagai alternatif ketika pembelajaran tidak memungkinkan dilakukan secara langsung di lapangan.

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebusus mampu mendukung pencapaian dimensi profil lulusan sekaligus membangun kesadaran lingkungan ekologis peserta didik. Nilai-nilai gotong royong, rasa syukur, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam yang terkandung dalam tradisi Bebusus menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik. Setelah

mengikuti pembelajaran, peserta didik menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai makna tradisi Bebusus, lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah, lebih menghargai budaya lokal, serta lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Selain itu, kegiatan wawancara, diskusi, presentasi, dan penyusunan poster juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab yang merupakan bagian dari dimensi profil lulusan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Adzani dkk. (2024) bahwa pembelajaran berbasis ekopedagogi mampu meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Temuan ini juga sejalan dengan Ramadha dan Resmi (2019) yang menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kecerdasan ekologis peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebusus tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian dimensi profil lulusan, tetapi juga berhasil membangun kesadaran lingkungan ekologis peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga nilai-nilai budaya dan kepedulian terhadap lingkungan dapat berkembang secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Bebusus memiliki potensi untuk dijadikan sumber belajar dalam mendukung implementasi kebijakan dimensi profil lulusan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama, strategi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal Bebusus untuk mendukung pencapaian dimensi profil lulusan dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap



perencanaan, guru melakukan asesmen diagnostik, menyusun modul ajar, LKPD, media pembelajaran, serta perangkat asesmen yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *Bebubus*. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan media digital, wawancara dengan narasumber (belian), diskusi kelompok, penyusunan poster, presentasi, dan evaluasi menggunakan Z-Quiz. Nilai-nilai kearifan lokal *Bebubus* diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga mampu mendukung pencapaian dimensi profil lulusan, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Kedua, penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal *Bebubus* didukung oleh dukungan kepala sekolah, kerja sama antarguru, keterlibatan orang tua, partisipasi masyarakat sebagai narasumber, serta lingkungan sekolah yang masih melestarikan tradisi *Bebubus*. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan alokasi waktu, penyesuaian jadwal dengan narasumber, dan keterbatasan siswa dalam mengamati pelaksanaan tradisi *Bebubus* secara langsung. Guru dan sekolah mengatasi hambatan tersebut melalui koordinasi dengan berbagai pihak, penyesuaian jadwal kegiatan, serta pemanfaatan media video sebagai alternatif pembelajaran sehingga proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal. Ketiga, penerapan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal *Bebubus* memberikan hasil positif terhadap perkembangan kesadaran ekologis siswa kelas V. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya kepedulian siswa dalam menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan sekolah, berkembangnya empati dan rasa tanggung jawab terhadap alam, serta meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal *Bebubus* juga mendukung pencapaian dimensi profil lulusan melalui

pembentukan karakter dan perilaku peduli lingkungan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Adha, A., & Marmoah, S. (2026). Dampak perubahan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi 8 dimensi profil lulusan pada guru di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 235–243.
- Adzani, I. A., Azizah, K. N., Adiwinata, N. J., & Marthania, W. (2024). Implementasi ekopedagogi dalam pembelajaran sekolah dasar: Meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 106–115.
- Alamsyah, F., Elfidasari, D., Noriko, N., Shafira, R., Romiladi, F., Sutrisno, B., Tambunan, R. B., & Whisnuwardani, I. R. (2025). *Pendidikan etika lingkungan dalam mewujudkan sustainability environment*. Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Allolinggi, L. R., Tangkearung, S. S., Pasauran, S. A., Alexander, F., & Allo, M. R. (2024). Strategi guru dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4596–4605.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Panduan kokurikuler pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hermayanti, S., Fajrianti, F., Satriani, S., & Nuralim, N. (2022). *Strategi pembelajaran: Macam-macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru*. Inoffast Publishing.
- Lestari, H. (2025). *Strategi pembelajaran untuk siswa MI/SD*. CV Idebuku.
- Lestary, S. D. (2024). Ritual *Bebubus* dalam perspektif budaya Sasak: Simbolisme, keunikan, dan relevansi di era modern. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(3), 93–101.
- Manoppo, D. E., Salim, A., & Anuli, W. Y. (2021). Implementasi etnomedia pembelajaran berbasis budaya lokal pada mata pelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar Bolaang

Mongondow. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(2), 79–88.

Munawir, M. (2023). Pendampingan guru mengintegrasikan kearifan lokal pembelajaran IPS untuk life skill di SDN I Sendang Agung. *Journal of Elementary School Education (JOUESE)*, 3(1), 182–191.

Purnami, W. (2020). Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kesadaran ekologi siswa. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 110–116.

Ramadha, G. M., & Resmi, C. (2019). Analisis pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal Ciptagelar Sukabumi dalam mengembangkan kecerdasan ekologis. *Edukasi Journal Universitas Muhammadiyah Magelang*, 11.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syam, R., Ras, A., & Rahim, H. (2024). Peningkatan pengetahuan siswa tentang kesadaran ekologis untuk lingkungan berkelanjutan di SMA Negeri 1 Pinrang. *PaKMas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 451–459.

Widagdo, T. B. (2024). *Pandangan konseptual pembelajaran mendalam menuju transformasi pendidikan*. 2025, 51–75.